

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentuk identitas sosial, serta cerminan dari dinamika masyarakat itu sendiri. Pada konteks kehidupan sosial modern ini bahasa mengalami perubahan serta penyesuaian dengan kebutuhan penuturnya. Salah satu gejala kebahasaan yang kerap muncul akibat dari adanya kontak bahasa ialah campur kode, campur kode dapat terjadi ketika unsur bahasa tertentu disisipkan pada bahasa utama ketika bertutur, baik berbentuk klausa, frasa, kata, ataupun istilah tertentu. Fenomena campur kode ini kerap terjadi pada masyarakat multibahasa, terlebih pada wilayah perkotaan yang banyak dihuni oleh penutur yang memiliki latar belakang bahasa yang sangat beragam (Muhlis, 2021).

Wilayah Jakarta Selatan merupakan salah satu contoh kawasan perkotaan yang kerap mencerminkan keragaman bahasa ini. Pada kompleks Depsos Bintaro banyak penutur bahasa dengan latar belakang bahasa yang berbeda-beda dari tiap masyarakatnya, mulai dari suku asli yaitu Betawi, Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau, bahkan ada yang merupakan penutur dari negara lain. Dengan latar belakang penutur seperti ini kerap menjadikan masyarakat harus menyesuaikan bahasa yang mereka gunakan agar dapat dipahami dengan mudah oleh lawan bicaranya.

Bahasa merupakan elemen fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dan eksistensi manusia. Di manapun terdapat kehidupan manusia, di sana pula akan selalu ada aktivitas komunikasi yang berlangsung. Kehadiran bahasa bukan hanya sekadar alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi cermin yang menampilkan karakteristik, identitas, dan kepribadian para penggunanya. Hal ini disebabkan karena bahasa pada hakikatnya merupakan

manifestasi dari ekspresi jiwa, pemikiran, dan perasaan penuturnya yang diwujudkan melalui kata-kata dan tuturan. Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, manusia senantiasa melakukan berbagai kegiatan komunikasi, baik dari satu individu kepada individu lainnya maupun dari satu kelompok masyarakat kepada kelompok masyarakat yang berbeda. Proses komunikasi ini dilakukan dengan tujuan utama untuk mendapatkan dan bertukar informasi, serta untuk terus berusaha mencari dan memenuhi berbagai kebutuhan yang diperlukan dalam kehidupan (Yusnan, 2020).

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dipadukan dengan pengaruh dari bahasa asing, hal yang paling banyak memberikan pengaruh salah satunya adalah bahasa Inggris yang kerap hadir melalui pendidikan, media sosial, serta pola interaksi gaya kehidupan yang ada pada masyarakat perkotaan. Kondisi seperti ini kerap menghadirkan lingkungan multibahasa yang dinamis yang dapat menjadi ruang subur bagi terjadinya campur kode dalam berkomunikasi yang terjalin pada masyarakat di setiap harinya. Adapun kelas sosial juga berdampak pada variasi bahasa, di mana kelas sosial yang lebih tinggi mereka banyak menggunakan variasi bahasa yang dianggap lebih "prestisius" (Gurning et al., 2024).

Pada pola interaksi sosial yang ada pada lingkungan Komplek Depsos Bintaro kerap menggunakan dua atau lebih bahasa secara bersamaan. Sebagai contoh, pada saat terjadi percakapan antar warga biasa terjadi penyisipan istilah bahasa daerah, bahasa gaul, sampai dengan istilah bahasa Inggris secara bersamaan dalam satu tuturan percakapan. Dari mulai anak-anak, remaja, sampai dengan umur dewasa mereka sering mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah maupun bahasa Inggris untuk menunjukkan keakraban ataupun identitas etnis dari para penuturnya. Praktik campur kode ini tidak terjadi secara kebetulan melainkan dipengaruhi oleh faktor sosial seperti gaya hidup, status pendidikan, identitas kelompok, keakraban, situasi komunikasi yang terjalin, sampai dengan tujuan dari komunikasi yang mereka jalani. Hal ini dapat berupa bahasa, variasi, dialek, dan gaya dalam interaksi sosial (Nurpadilah, 2023).

Pada kacamata sociolinguistik masyarakat bahasa tidak dipandang sebagai suatu yang homogen melainkan heterogen yang berarti orang-orang menggunakan bahasa selalu beragam, baik dilihat melalui faktor usia, status sosial, ekonomi, pendidikan, jenis kelamin, dan lain-lain. Suasana penuturan juga dapat menjadi keberagaman bahasa yang digunakan, bisa dalam acara formal, non-formal, semi-formal, karena faktor kemasyarakatan yang tidak pernah homogen inilah yang menjadikan munculnya variasi bahasa yang sangat banyak, dengan memiliki karakteristiknya masing-masing.

Adapun dugaan sementara penelitian ini adalah melihat praktik campur kode yang terjadi dalam interaksi masyarakat Komplek Depsos Bintaro muncul dalam berbagai bentuk, seperti penyisipan kata, frase, maupun istilah asing dalam satu tuturan. Fenomena tersebut diduga dipengaruhi oleh faktor kebahasaan dan non-kebahasaan, seperti kebutuhan akan sinonim, nilai sosial, perkembangan budaya, serta tujuan komunikasi. Selain itu, campur kode diperkirakan berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk membangun kedekatan, menunjukkan identitas sosial, dan mempermudah interaksi antarindividu dari latar belakang etnis yang beragam.

Wijana dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Sociolinguistik" menyebutkan, bahwa dalam pemakaian bahasa, tidak pernah ditemui dua individu yang memiliki bahasa ataupun gaya berbahasa yang sama. Setiap individu tidak memiliki organ bicara yang sama sehingga memungkinkan masing-masing individu menghasilkan bunyi-bunyi bahasa dengan kualitas yang berbeda. Masing-masing individu juga memungkinkan memiliki kebiasaan menggunakan kosakata tertentu yang berbeda dengan individu lain sehingga bahasa yang ditampilkan juga dapat berbeda pula. Ada dari mereka yang senang menggunakan kata *celaka* untuk mengumpat ada juga yang menggunakan aduh. Ada yang senang menggunakan kata ya di setiap akhir kalimat, ada juga yang senang menggunakan e..e.. di awal kalimat sebagai sarana berpikir sebelum melanjutkan ujarannya kepada penutur lain, variasi bahasa ini kerap disebut dengan sebutan idiolek (Putu, 2021).

Istilah kedwibahasaan pada bahasa Inggris diartikan sebagai *bilingualisme*, yang secara harfiah dapat dipahami sebagai sesuatu yang berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur pada pergaulannya dengan orang lain yang dilakukan secara bergantian. Adanya kedwibahasaan muncul akibat adanya kontak bahasa yang berubah-ubah dan merupakan istilah yang bersifat relatif. Untuk bisa menggunakan dua bahasa, tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa yang akan mereka gunakan. Pertama, bahasa ibu yaitu bahasa pertama yang diucapkan oleh lingkungan maupun orangtuanya, dan kedua ialah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya. Seseorang yang dapat menggunakan kedua bahasa ini disebut orang yang "dwibahasawan" sedangkan kemampuan dalam menggunakan dua bahasa disebut "kedwibahasaan" (Arifianti, 2023).

Salah satu aspek utama yang kerap dikaji oleh sosiolinguistik ialah variasi bahasa, yang kerap muncul sebagai respons terhadap perbedaan status sosial, gender, etnis, usia, sampai dengan latar belakang budaya. Variasi ini dapat terlihat pada berbagai bentuk, mulai dari perbedaan dialek, penggunaan register, hingga pemilihan gaya bahasa yang sesuai dengan konteks sosial yang berlaku. Pada penelitian yang dilakukan Rivaldi mengamati bagaimana kelas sosial dapat berdampak bagi variasi bahasa, di mana penutur dari mereka yang memiliki kelas sosial yang lebih tinggi cenderung menggunakan variasi bahasa yang dianggap lebih prestisius. Fenomena ini menegaskan bahwa suatu bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, di mana penutur kerap menyesuaikan bahasa yang mereka gunakan sesuai dengan norma serta harapan yang ada pada masyarakat (Rivaldi, 2024).

Bahasa kerap kali digunakan sebagai alat untuk menguatkan perbedaan antara kelompok sosial atau digunakan sebagai simbol solidaritas antar anggota kelompok. Perbedaan dalam penggunaan "kode terbatas" dan "kode terelaborasi" menggambarkan perbedaan kelas sosial, di mana kelompok masyarakat kelas pekerja cenderung menggunakan kode terbatas yang lebih sederhana serta bersifat langsung, sedangkan untuk mereka yang berada pada kelas menengah cenderung menggunakan kode yang lebih kompleks.

Pemahaman mengenai fenomena ini menjadi pembahasan penting karena bahasa memiliki peran sentral dalam proses pembentukan dinamika sosial, termasuk dalam distribusi kekuasaan, akses, serta kesempatan terhadap sumber daya sosial dalam suatu masyarakat. Dengan demikian faktor demografi sangat mempengaruhi terhadap bahasa yang masyarakat gunakan (Muhlis, 2021).

Penggunaan campur kode pada lingkungan Komplek Depsos Bintaro bukan hanya sekedar bentuk kebiasaan dalam berbahasa, tetapi juga dapat mewakili identitas sosial, solidaritas, maupun keinginan seseorang dalam menunjukkan status tertentu. Pada sudut pandang sociolinguistik, penggunaan variasi kode pada masyarakat multibahasa merupakan gejala yang menarik untuk dikaji karena campur kode mengacu pada suatu sistem tutur yang pada penerapannya mempunyai ciri khas khusus yang mencakup latar belakang, relasi penutur dengan mitra tutur, sampai dengan situasi tutur yang ada (Sukmana, 2021).

Lingkungan RW 02 Komplek Depsos Bintaro, Jakarta Selatan, merupakan wilayah dengan dinamika sosial yang cukup kompleks, tercermin dari jumlah 409 kartu keluarga serta komposisi penduduk yang terdiri atas 556 laki-laki dan 593 perempuan. Menariknya, sekitar 74% dari total masyarakat merupakan pendatang dari luar Jakarta, data ini menunjukkan tingginya tingkat keberagaman latar belakang budaya dan bahasa di wilayah tersebut. Kondisi ini menciptakan interaksi sosial yang intens dan heterogen, sehingga membuka peluang terjadinya praktik kebahasaan yang dinamis, termasuk fenomena campur kode. Dalam konteks masyarakat multibahasa, situasi ini menjadi sangat relevan untuk dikaji melalui pendekatan sociolinguistik, karena interaksi sehari-hari antarwarga dengan latar belakang bahasa yang berbeda berpotensi menghasilkan variasi bahasa yang unik.

Suwito menjelaskan bahwa campur kode merupakan keadaan berbahasa ketika individu mencampurkan dua bahasa atau lebih dengan memasukkan unsur bahasa satu ke dalam bahasa lain dalam satu tuturan (Suwito, 1983). Ia membagi faktor penyebab campur kode ke dalam dua kategori, yaitu faktor kebahasaan dan non-kebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi rendahnya frekuensi

penggunaan kata tertentu, tujuan dan maksud komunikasi, serta keterbatasan padanan kata. Faktor non-kebahasaan meliputi kebutuhan akan sinonim, nilai sosial, serta perkembangan dan pengenalan budaya baru. Teori ini relevan untuk menganalisis fenomena campur kode di lingkungan multibahasa Komplek Depsos Bintaro, karena mampu menjelaskan keterkaitan antara aspek linguistik dan dinamika sosial masyarakat dalam praktik komunikasi sehari-hari.

Melalui berbagai kegiatan interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat inilah, akan terbuka peluang yang sangat besar dan luas bagi para anggota masyarakat untuk menggunakan dan mengaplikasikan bahasa sebagai alat komunikasi utama mereka. Intensitas dan frekuensi penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang berbeda-beda ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan kompetensi komunikatif mereka. Dengan adanya kontak bahasa dan proses komunikasi yang terus-menerus berlangsung antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, baik dalam komunitas yang sama maupun lintas komunitas yang berbeda, maka akan tercipta kemampuan berbahasa yang beraneka ragam, bervariasi, dan dinamis. Keberagaman kemampuan berbahasa ini tidak hanya mencakup penguasaan kosakata dan struktur gramatikal, tetapi juga meliputi kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi komunikasi, memahami konteks sosial budaya, serta menggunakan strategi komunikasi yang tepat sesuai dengan lawan bicara dan tujuan komunikasi yang hendak dicapai (Yusnan, 2020).

Ketertarikan peneliti terhadap topik campur kode dalam lingkungan multibahasa Komplek Depsos Bintaro, Jakarta Selatan, berangkat dari pengamatan bahwa praktik kebahasaan masyarakat setempat menunjukkan adanya transformasi dan pencampuran bahasa secara natural dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena tersebut tidak hanya mencerminkan kemampuan penutur bilingual atau multibahasa, tetapi juga mengandung makna sosial yang berkaitan dengan identitas, solidaritas, dan penyesuaian terhadap konteks tutur. Sebagai wilayah perkotaan dengan latar belakang sosial dan etnis yang beragam, Komplek Depsos Bintaro menghadirkan ruang interaksi yang potensial untuk dikaji dalam perspektif sosiolinguistik. Penelitian ini dianggap penting untuk

memahami secara lebih mendalam faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi terjadinya campur kode serta penerapannya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengkaji bagaimana fenomena campur kode pada lingkungan Depsos Bintaro, penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk campur kode, faktor yang mempengaruhi adanya campur kode, beserta fungsi dan makna sosial dari adanya interaksi masyarakat sehari-hari yang didasari dengan kajian sosiolinguistik. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang dinamika penggunaan bahasa pada lingkungan masyarakat Depsos Bintaro serta kontribusinya terhadap perkembangan sosiolinguistik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini. Keberagaman latar belakang bahasa pada masyarakat multibahasa di Komplek Depsos Bintaro memicu terjadinya fenomena campur kode dalam interaksi sehari-hari. Namun, bentuk-bentuk campur kode yang digunakan dalam berbagai situasi komunikasi belum teridentifikasi secara jelas. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode di lingkungan tersebut juga masih belum dipahami secara mendalam.

Fungsi penggunaan campur kode, baik dalam konteks formal maupun informal, juga belum diketahui secara pasti. Tingginya intensitas interaksi antarwarga, terutama dengan dominasi masyarakat pendatang, turut mempengaruhi pola penggunaan bahasa yang belum banyak dikaji. Oleh karena itu, masih terdapat keterbatasan kajian empiris yang secara khusus membahas fenomena campur kode di lingkungan Komplek Depsos Bintaro, Jakarta Selatan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk campur kode yang terjadi dalam komunikasi masyarakat di lingkungan Komplek Depsos Bintaro?
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode di lingkungan Komplek Depsos Bintaro?
3. Bagaimana campur kode berfungsi sebagai strategi komunikasi dalam interaksi antar etnis di lingkungan Komplek Depsos Bintaro yang heterogen?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk campur kode yang terjadi dalam komunikasi masyarakat di lingkungan Komplek Depsos Bintaro.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya campur kode di lingkungan Komplek Depsos Bintaro.
3. Untuk mengetahui bagaimana campur kode berfungsi sebagai strategi komunikasi dalam interaksi antar etnis di lingkungan Komplek Depsos Bintaro.

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu linguistik, penelitian ini dapat dijadikan rujukan tentang fenomena campur kode pada masyarakat perkotaan yang memiliki karakteristik sosial dan demografis yang berbeda-beda.
- b. Dapat menjadi rujukan bagi penelitian akademik selanjutnya yang juga membahas mengenai pola penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya

yang berkaitan dengan kontak bahasa, bilingualisme, ataupun dinamika penggunaan bahasa pada masyarakat urban.

- c. Memberikan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode, dengan demikian penelitian ini turut memperkuat teori-teori sociolinguistik yang sudah ada dan memberikan perspektif baru dalam hubungan bahasa dan masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi masyarakat Komplek Depsos Bintaro, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman pada masyarakat setempat tentang fenomena kebahasaan yang terjadi pada lingkungan mereka sendiri. Masyarakat dapat lebih menyadari pola komunikasi yang digunakan sehari-hari dan memahami bagaimana keberagaman bahasa dapat menjadi aset dalam membangun kebersamaan sosial ataupun identitas dari suatu komunitas.
- b. Bagi pengajar bahasa, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para guru bahasa dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan realitas penggunaan bahasa yang ada pada masyarakat.
- c. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran, terutama pada konteks pemertahanan bahasa Indonesia di tengah masyarakat yang memiliki kemampuan multibahasa.
- d. Bagi peneliti, memberikan pengalaman empiris dalam mengembangkan potensi akademik serta keilmuan pada bidang sociolinguistik, melalui penelitian ini, peneliti memperoleh pengalaman praktis dalam mengaplikasikan teori-teori sociolinguistik untuk menganalisis fenomena kebahasaan yang terjadi di tengah masyarakat, khususnya pada fenomena campur kode.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran pada penelitian ini dibuat berdasarkan teori sosiolinguistik yang memandang bahasa sebagai bagian dari fenomena sosial yang tidak dapat dipisahkan dari konteks penggunaannya dalam masyarakat. Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa masyarakat pada lingkungan Komplek Depsos Bintaro merupakan suatu komunitas multibahasa dengan latar belakang suku bangsa yang bermacam-macam, sehingga menciptakan situasi kontak bahasa yang intensif.

Interaksi sehari-hari antar masyarakat memunculkan gejala kebahasaan berupa penggunaan lebih dari satu bahasa atau variasi bahasa dalam satu tuturan, yang dikenal sebagai campur kode. Fenomena ini tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan linguistik penutur, tetapi juga oleh faktor sosial seperti identitas penutur, hubungan sosial, situasi komunikasi, serta tujuan tutur yang ingin dicapai. Kerangka berpikir penelitian ini menempatkan campur kode sebagai praktik sosial yang merefleksikan dinamika multibahasa dan multikultural masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik sebagai acuan utama dalam menganalisa fenomena campur kode yang terjadi di lingkungan Komplek Depsos Bintaro yang dikemukakan oleh Suwito. Pada masyarakat yang heterogen fenomena campur kode menjadi strategi yang lazim digunakan di tengah masyarakat. Suwito menjelaskan bahwa campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan yang dapat terjadi karena berbagai faktor kebahasaan dan non-kebahasaan (Noviasi et al., 2021).

Teori tentang campur kode yang dikemukakan oleh Suwito menjadi acuan utama dalam mengidentifikasi pola campur kode yang terjadi, di dalamnya meliputi penyisipan kata, dialek, dan lain-lain yang menjadi penunjang terjadinya peristiwa campur kode (Suwito, 1983). Kerangka berpikir ini menunjukkan alur dari kondisi masyarakat multibahasa yang menghasilkan fenomena campur kode kemudian peneliti analisis dari segi faktor, bentuk, dan fungsinya, kemudian diberikan implikasi teoritis dan praktis bagi kajian sosiolinguistik.

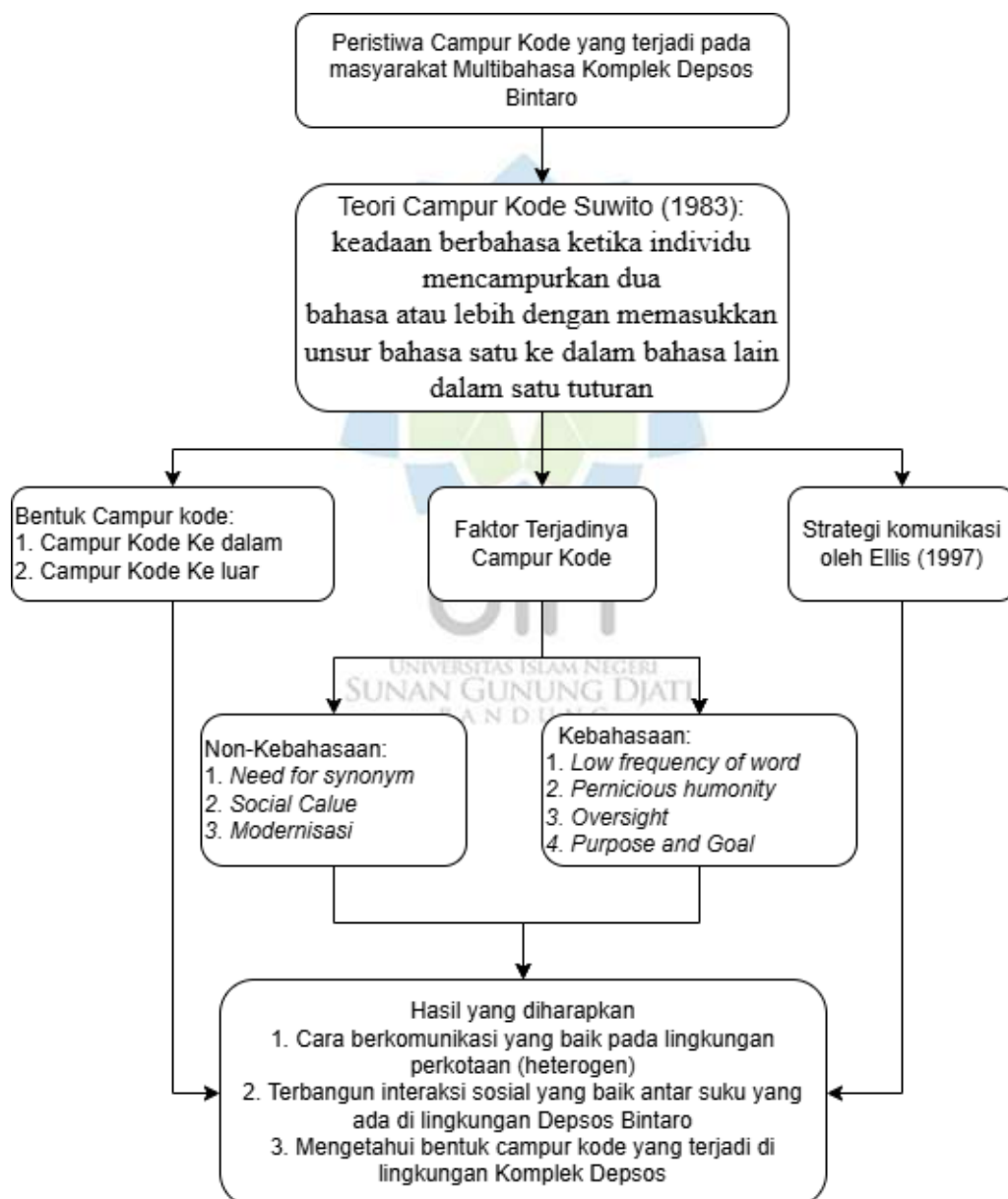
Teori Suwito memberikan fondasi yang kuat bagi penelitian ini dalam mengidentifikasi pola-pola campur kode yang muncul, baik berupa penyisipan kata, frasa, idiom, dialek daerah, maupun unsur leksikal asing yang kerap digunakan oleh masyarakat dalam percakapan sehari-hari. Dengan menggunakan teori ini, peneliti dapat memetakan bentuk campur kode secara sistematis serta memahami alasan-alasan yang melatarbelakangi penggunaannya, seperti faktor situasional, sosial, psikologis, maupun budaya.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan alur berpikir yang menyeluruh, dimulai dari kondisi multibahasa masyarakat Komplek Depsos Bintaro yang menjadi pemicu utama munculnya campur kode. Dari kondisi tersebut, penelitian kemudian berfokus pada proses mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk campur kode, faktor pemicunya, serta fungsi yang berperan dalam interaksi masyarakat. Analisis ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan fenomena linguistik yang terjadi secara empiris, tetapi juga untuk memahami makna sosial di balik penggunaan campur kode, seperti pembentukan identitas kelompok, peran bahasa sebagai alat negosiasi sosial, serta dinamika hubungan antarpemutur dalam komunitas urban multikultural.

Penelitian ini menempatkan masyarakat Komplek Depsos Bintaro sebagai subjek yang secara aktif membentuk praktik kebahasaan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap bentuk campur kode yang muncul dipahami sebagai hasil dari proses interaksi sosial yang dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat yang heterogen, intensitas komunikasi, serta keberagaman latar belakang budaya dan bahasa. Oleh karena itu, analisis terhadap bentuk, faktor, dan fungsi campur kode tidak hanya memberikan gambaran mengenai variasi bahasa yang digunakan masyarakat, tetapi juga memperlihatkan bagaimana bahasa dimanfaatkan sebagai sarana adaptasi, identitas sosial, dan pemeliharaan hubungan antarpemutur dalam lingkungan multibahasa.

Kerangka pemikiran penelitian ini menjadi dasar konseptual dalam menghubungkan teori sosiolinguistik dengan realitas empiris yang ditemukan di lapangan. Kerangka ini mengarahkan penelitian untuk mengkaji hubungan antara kondisi masyarakat multibahasa, kemunculan fenomena campur kode,

serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya hingga fungsi yang dihasilkan dalam interaksi sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sociolinguistik mengenai campur kode, tetapi juga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika penggunaan bahasa pada masyarakat urban yang memiliki keberagaman etnis, budaya, dan bahasa.



Gambar 1. 1 Skema Konseptual